BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-Nilai Budaya Islam Di Sekolah

1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang paling penting atau berguna bagi manusia.⁸

Nilai telah diartikan oleh beberapa para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan keaktifan manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.
- b. Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip oleh Syamsul Ma'arif mengartikan bahwa nilai sebagai berikut: pertama, nilai

⁸ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Cet. 3, 67.

merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu yang kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.⁹

- c. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹⁰
- d. Menurut Rahmat Mulyana, Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini suatu identitas yang memeberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹¹

Dari pengetian diatas dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi ciri khusus dalam pola pemikiran, perasaan, kriteria dan perilaku.

⁹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) 114.

¹⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Cet. 3, 68.

¹¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: ALFABET, 2011) 9.

Dalam ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. *Pertama*, logika, logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperbolehkan aturan berfikir yang benar dan berurutan. *kedua*, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. *Ketiga*, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.¹²

Pada hakikatnya, nilai tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Nilai-nilai nurani (*Values of being*), yaitu nilai-nilai nurani yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku, serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin.
- 2) Nilai-nilai memberi (*values of giving*), yaitu, nilai-nilai memberi yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan atau lebih. Yang termasuk ke

¹² Qiqi Yulianti Zakiah, Dkk, *Nilai Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 18-19

dalam nilai-nilai memberi adalah dapat dipercaya, hormat, kasih sayang, tidak egois, baik hati dan murah hati.¹³

Dari dua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan patokan atau prinsip-prinsip yang merupakan kriteria untuk menimbang atau menilai sesuatu hal apakah baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau tercela, atau anantara keduanya, sehingga manusia dalam melakukan sesuatu dibatasi oleh nilai-nilai yang ada.

2. Budaya

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pikiran, akal budi, hasil”. Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya”.¹⁴ Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹⁵

¹³Abdurrahim Yapono, “Strategi Penanaman Nilai Peradaban Islam Dalam Merespon Globalisasi” Jurnal Tsaqafah Vol. II, No. 1, Mei 2015.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,

¹⁵Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) 30.

Sedangkan pengertian budaya secara terminology, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan milik diri manusia dengan belajar.¹⁶

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial* berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.¹⁷

Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan bahwa gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu dari metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas, diperlukannya pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa.

Kebudayaan memiliki konsep, para ahli sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang sangat luas, yaitu seluruh total dalam pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya dan karena itu hanya dicetuskan oleh manusia sesudah

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 144.

¹⁷ Asri Budiningsih, *Pelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 18.

adanya suatu proses belajar. Dan budaya diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan organisasi.¹⁸

Budaya organisasi adalah sebuah sisten nilai, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi sehingga meninggalkan norma-norma prilaku organisasi. Budaya dapat dikatakan sebagai persepsi yang tidak terwujudkan dimana secara umum hal tersebut diterima oleh suatu kelompok tertentu. Konsep dari budaya organisasi ini adalah sebuah persepsi bahwa adanya kesadaran bagi para anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Budaya organisasi sendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah

- 1) Memeberi identitas kepada anggotanya
- 2) Memudahkan komitmen kolektif
- 3) Mempromosikan stabilitas sistem sosial
- 4) Membentuk perilaku.¹⁹

3. Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan aplikasi budaya organisasi terhadap sekolah. sekolah, sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan seharusnya memiliki budaya yang menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran

¹⁸ Ara Hidayat Dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Educa, 2010) 67.

¹⁹ Ara Hidayat Dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan.*, 69.

tersebut, terutama menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan baik saat di ruang kelas hingga di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Budaya merupakan salah satu factor penting dalam upaya reformasi atau perbaikan mutu sekolah.²⁰

Menurut Deal & Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-symbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.²¹

Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administrasi misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.²²

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

²⁰ Aan Komariah dan Chepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Bumi Aksara, 2009) 101.

²¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 133.

²² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam.*, 145.

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai leluhurnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.²³

4. Budaya Islam di sekolah

Budaya Islam di sekolah adalah upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, dan peserta didik.²⁴

Menurut Muhaimin,

Budaya beragama dipandang dari konteks pendidikan, ialah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, 74.

²⁴ Kristiya Septian Putra “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di Sekolah” III, No.2 (2015). 14-32

dan mengamalkannya sebagai basis dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Budaya Islam di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai keagamaan. Dalam pandangan Islam, keagamaan adalah menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh.²⁶ budaya Islam di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah Islami merupakan perilaku-perilaku atau kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 208:²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu

²⁵ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam Dan Paradigma Pengembangan, Menejemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2009), 31.

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*(Malang: UIN MALIKI-PRESS, 2010), 75.

²⁷ Al-Quran, al-Baqarah: 208

Berdasarkan paparan diatas menyatakan bahwa budaya Islam di sekolah adalah mewujudkan agama Islam sebagai landasan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan kekuatan *pritual* atau keagamaan dalam lingkungan sekolah dan dikembangkan menjadi budaya sekolah.

5. Ruang Lingkup Budaya Islam di sekolah

Ada beberapa ruang lingkup budaya Islam di sekolah yang sudah tersirat berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya Islami, diantaranya perilaku, tradisi, kebiasaan, dan symbol-simbol Islami.²⁸

1) Perilaku

Sesungguhnya sejak lahir manusia memiliki potensi yang berupa perilaku yang menjadikan manusia baik atau buruk, dan semua itu harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan sebagai hamba Allah. Dalam budaya Islam di sekolah hal yang paling utama untuk diaplikasikan ialah adab atau akhlak yang telah dikonsepskan yang sebagaimana objek pembudayaan tersebut adalah berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembudayaan tersebut dapat terwujud. Dan tentunya harapan dan tujuan sekolah dapat terwujud.

2) Tradisi

Tradisi yang dimaksud dalam budaya Islam di sekolah ialah kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut

²⁸ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah", volume 11 Nomor 1 Juni 2015

sudah turun temurun dan dilakukan dilingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membangun kebiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka peserta didik atau seluruh warga sekolah akan mengikuti tradisi tersebut tanpa ada penjelasan lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.

3) Kebiasaan sehari-hari

kebiasaan keseharian yaitu kegiatan yang telah ditanamkan dengan jarak panjang sehingga menjadikan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.

Budaya Islam di sekolah berorientasi kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan sehari-hari. Maka budaya Islam di sekolah adalah salah satu strategi pendidikan yang bertujuan untuk melatih mereka dalam membiasakan adab keseharian yang baik seperti membaca doa sebelum melakukan sesuatu, adab berteman, adab ketika masuk dan keluar ruangan guru, dan lain-lain.

4) Symbol-simbol Budaya

Symbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama serta simbol budaya Islami

yang akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.

6. Fungsi Dan Tujuan Budaya Islam

Sekolah sebagai sarana untuk mencari ilmu, perlu menanamkan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk peserta didik agar selamat dari pengaruh perilaku negative yang sekarang ini merebak dikalangan remaja. Disiplin, jujur, memakai busana sesuai aturan, sopan terhadap guru dan sesama peserta didik, merupakan kebiasaan yang perlu diterapkan dalam diri peserta didik. Apabila kebiasaan itu diciptakan maka akan terbentuk budaya Islam di sekolah.

Fungsi budaya islam di sekolah yaitu: 1) membentuk perilaku peserta didik dalam pengamalan ajaran Islam, 2) pembiasaan melakukan ajaran-ajaran Islam di sekolah.

Sedangkan tujuan budaya Islam di sekolah adalah setiap peserta didik memiliki kesadaran untuk menerapkan ajaran agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga.²⁹

7. Jenis-Jenis Budaya Islam di Sekolah

Dari deskripsi tentang budaya Islam di sekolah tersebut, maka dapat dipahami bahwa budaya Islam adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi filsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahawa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk

²⁹ Mustopa, "Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi Kasus Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang", Jurnal Pendidikan, Vol 11, Nomor 2 Tahun 2017

membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun pendidikan sesuai dengan ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam.³⁰ Dalam penanaman nilai-nilai budaya Islam di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai jenis budaya Islam yang ada di sekolah. mengingat banyaknya jenis budaya Islam yang ditanamkan di sekolah maka peneliti bermaksud untuk mengambil sebagian saja.

Yang termasuk bagian dari budaya Islam dalam suatu sekolah diantaranya yaitu: saling tolong menolong, menghormati, dan menghargai, berdoa, membaca Al-Quran, sholat berjamaah, Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menebar Ukhwah melalui kebiasaan berkomunikasi dan adab secara Islami, dan melaksanakan berbagai kegiatan untuk memperingati hari besar Islam.³¹

a) Saling tolong menolong, menghormati, dan menghargai

Didalam Islam terdapat konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Islam mengajarkan saling tolong menolong antar sesama manusia.³² Sifat tolong-menolong merupakan wujud dari akhlak yang baik dari manusia muslim yang taat akan perintah Allah Swt.. Menumbuhkan sikap saling tolong-menolong di sekolah akan menciptakan suasana yang harmonis dan damai.

³⁰ Abdurrahman R. Mala “*Membangun Budaya Islam Di Sekolah*” Irfani ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272 Volume 11 Nomor 1 Juni 2015

³¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *yang higenis dari Nabi Saw* (Jakarta: Cendikia, 2003), 21.

³² Iskandar, *Agama Islam* (Yogyakarta: Total Media, 2009), 56.

b) Berdoa

Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan seperti berdoa, Islam mengajarkan seorang muslim untuk berdoa ketika hendak atau setelah melakukan sesuatu atau setelah melakukan sesuatu karena dengan doa seorang muslim akan mendapatkan ketentraman dan bertawakal kepada Allah Swt.³³ misalnya ketika sebelum dan sesudah pelajaran, sebelum mengerjakan ujian, sebelum makan dan minum, dan lain sebagainya. Kebiasaan di sekolah dalam berdoa biasanya dilakukan saat akan melaksanakan dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan bersama-sama.

c) Membaca Al-Quran

Ibadah yang paling penting dalam Islam ialah membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran dapat menentramkan batin peserta didik dilingkungan sekolah serta akan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Budaya yang dilakukan sebelum proses pembelajaran ini mampu membantu pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sebagaimana firman Allah Swt, Al-Quran surat Al-Ankabuut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI-PRESS, 2010), 121

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa membaca Al-Quran merupakan kegiatan mulia dan terdapat banyak manfaat serta keuntungannya bagi setiap seorang muslim. Membaca Al-Quran adalah jalan untuk selalu meningat Allah, memohon doa kepada Allah. Karena dalam membaca Al-Quran terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Tuhannya. Dan barang siapa yang dekat dengan Tuhannya maka tidak akan mudah berucap dan beramal buruk kepada siapapun.

d) Sholat berjamaah

Sholat merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari perbuatan dosa.³⁴ Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' "

³⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013), 245.

Sholat berjamaah termasuk kewajiban seorang muslim dan suatu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Sholat berjamaah mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib.³⁵ Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah akan menciptakan sikap disiplin dan tertib.

e) Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Salah satu cara yang diajarkan Islam untuk memelihara kesehatan yang baik adalah peduli terhadap kebersihan. Kebersihan dalam islam ini merupakan amalan ibadah dan perbuatan baik yang lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu kebersihan merupakan kewajiban agama.³⁶

f) menebar Ukhwah melalui kebiasaan berkomunikasi dan adab secara Islami (senyum, Sapa, Salam)

budaya 3S (senyum, sapa, salam) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karywan sekolah dan siswa.

g) (PHBI) Perayaan hari besar Islam

Perayaan hari besar Islam adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam. Sebagaiman yang biasanya diselenggarakan di masyarakat

³⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* .. 245.

³⁶ Imam Suprayogo, *pengembangan pendidikan karakter* (Malang: IUN Maliki Press, 2013), 53.

Islam. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati ajaran agama Islam secara menyeluruh, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat diterapkan bagi peserta didik. Dalam peringatan tahun baru Islam 1 Muharram, merupakan refleksi dan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan hijrah Nabi Muhammad Saw secara kontekstual yaitu hijrah dari nilai yang belum baik ke hal yang baik.³⁷

8. Arti Penting Budaya Islam Di Sekolah

Budaya Islam di sekolah sangat berperan penting dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan dari pembelajaran tersebut adalah mewujudkan manusia sebagai warga Negara yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial.

Mengajarkan materi, guru juga harus berupaya mengerjakan dan mencontohkan bagi anak didiknya untuk mempraktekkan dan mengamalkan materi-materi pelajaran agama yang sudah di dapatkan di dalam kelas. Dengan mempraktekkan mater-materi yang diajarkan maka peserta didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Selain itu, dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan agama lebih banyak maka akan menjadi pilihan pertama bagi orang tua

³⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *yang higenis dari Nabi Saw* (Jakarta: Cendikia, 2003), 21

dalam memasukkan anaknya ke sekolah sehingga sekolah yang berkualitas agama rendah akan diabaikan. Orang tua cenderung memilih sekolah yang banyak muatan agamanya lebih banyak karena pondasi hidup individu dalam memecahkan pengaruh negative dari era globalisasi ialah budaya agama. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai perilaku, keyakinan maupun budaya. Dengan adanya budaya sekolah Islami akan lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan kelompok sehingga menjadi unggul.³⁸

Dari paparan diatas menjelaskan bahwa budaya Islam di sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan tujuan pendidikan yang seutuhnya, baik untuk peserta didik atau warga sekolah lainnya.

B. Tinjauan Tentang Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang mendidik.³⁹ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁴⁰ Pendidika dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembang anak didik.⁴¹

³⁸ Muhaimin, *Rekontruksi pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 310

³⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet.3 , 751.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010) 159.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 10, 74.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴²

Menurut Zakiyah Darajat, Guru agama adalah Pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan peserta didik.⁴³ Pendidik merupakan salah satu factor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional dan moral serta spiritual.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itulah pendidikan yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.

⁴² UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014) 52.

⁴³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) Cet. 5, 68.

Terutama pendidikan agama, ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt. oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, maka diperlukan syarat-syarat tertentu. Syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Sebagai guru yang profesional harus benar-benar menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, orang dewasa yang halnya dapat melakukan tugas tersebut karena memerlukan pertanggung jawaban, anak-anak tidak bisa dimintai

pertanggung jawaban. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak umur 18 tahun atau sudah menikah. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi anak laki-laki dan 18 tahun bagi anak perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua dibatasi umur minimal, apabila mereka telah mempunyai anak maka mereka boleh mendidik anaknya.

b. Sehat jasmani dan rohani'

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik. Dari segi rohani, orang gila tidak bisa mendidik karena bisa membahayakan anak didik, dan orang idiot tidak mungkin bisa mendidik karena tidak mampu bertanggung jawab.

c. Mempunyai kemampuan atau ahli dalam mengajar

Hal ini sangat penting bagi pendidik, baik guru maupun orang tua. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain

mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.⁴⁴

Lain halnya, dengan Munir Mursi yang menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Umur, harus sudah dewasa
2. Harus sehat secara jasmani dan rohani
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu pendidikan (termasuk ilmu mengajar)
4. Harus berkepribadian muslim.⁴⁵

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru agama, agar berhasil dalam tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan jika syarat-syarat diatas sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar. Syarat guru agama yang terpenting ialah hendaknya guru agama berkepribadian muslim, dewasa, serta dapat menjadi contoh atau tauladan dalam segala tingkah laku dan keadaannya.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.⁴⁶ Secara umum guru

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 127.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam.*,129.

memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini tidak dapat disangkal lagi terutama pada saat-saat permulaan taraf pendidikan diman titik berat kebijakan atau titik pertanggung jawaban terletak pada seorang guru atau pendidik. Para pendidik dapat memilih kearah mana tujuan pendidikan, dasar-dasar apa yang akan dipakai, alat-alat apa yang akan dipergunakan. Disamping itu, guru adalah tauladan bagi peserta didik.

Banyak peran yang diperlukan oleh guru sebagai pendidik. Peranan guru dalam proses belajar-mengajar dan membimbing anak didik mengembangkan potensinya meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri antara lain: guru sebagai korektrpr, inspiratory, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator⁴⁷ dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial-kultural masyarakat dimana peserta didik tinggal akan mewarnai

⁴⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 156.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. 2, 38.

kehidupannya. Semua nilai yang baik, guru harus pertahankan dan semua nilai buruh harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksikan semua sikap. Tingkah laku dan perbuatan peserta didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat peserta didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah juga.

2) Inspirator

Sebagai inspiratory guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didiknya. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk sebagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

3) Informator

Sebagai inforatory, guru harus dapat memberikan inforatory perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efek dan efisien dalam belajar pada diri peserta didik.⁴⁸

5) Motivator

Yang melakukan penilaian terhadap kemajuan peserta didik.

6) Inisiator

Yang harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

8) Pembimbing

Yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar.

9) Demonstator

Saat proses pembelajaran guru harus berusaha membantu peserta didik yang belum faham dengan materi yang diajarkan

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif.*, 39.

dengan cara memperagakan apa yang diajarkan dengan pemahaman didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, agar tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola kelas

Yang harus mengelolah kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima mata pelajaran dari guru.

11) Mediator

Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

12) Supervisor

Yang dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.

13) Evaluator

Yang melakukan penialain terhadap kemajuan belajar peserta didik.⁴⁹

Demikian peranan guru secara umum dan adapun secara khusus peranan guru pendidikan agama Islam disekolah berperan dalam proses belajar mengajar sebagai penyampaian ilmu pengetahuan

⁴⁹ Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafik, 2008), 9.

agama kepada siswa serta berperan sebagai pendidik dimana dia langsung menjadi tauladan atau contoh bagi peserta didiknya. Dengan demikian anantara tugas dan peranan guru agama di sekolah lanjutan tingkat pertama dan guru pada umumnya, diaman oaring kebanyakan memandang sebagai orang yang memberikan penyampaian ilmu pengetahuan disekolah, akan tetpai sebenarnya tugas yang diembannya sangat berat bagi mulai karena baik buruknya akhlak peserta didik tergantung pada guru agama.

4. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari perencanaan pembelajaran dengan cangkupan teoritis tertentu.

Jika dilihat dari pendekatannya, pembelajaran dapat dua jenis yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Pembelajaran dan bimbingan pendidikan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalau pendekatan. Chatib Thaha, mendefinisikan pendekatan adalah adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti

cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandangan itu adalah cara pandangan dalam konteks yang secara lebih luas⁵⁰.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu:

1. Pendekatan pengalaman. pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dengan memberikan pengalaman secara langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan budaya Islam baik secara individual maupun kelompok.
2. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini merupakan suatu tingkah laku yang sifatnya optimis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memeberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan budaya Islamnya baik seacara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep budaya Islam serta memeberi motivasi agar peserta didik ikhlas dalam menjalankan budaya sekolah khususnya yang berkaitan dengan agama Islam.

⁵⁰ Sumarno, "Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik", Jurnal Al-Lubab Volume 1, Nomor 1 tahun 2016.

4. Pendekatan rasional. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan menggunakan rasio dalam memahami dan menerima kebenaran budaya Islam yang di berikan.
5. Pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memerhatikan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁵¹
7. Pendekatan hukuman. Pendekatan hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik peserta didik apabila pendekatan-pendekatan yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum peserta didik, tidak hanya menggunakan secara fisik saja, akan tetapi hukuman bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun pendekatan hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum peserta didik adalah:
 - (1) Lemah lembut dan kasih sayang

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 33.

- (2) Menjaga tabiat yang salah dalam menggunakan hukuman
- (3) Dalam upaya pembedahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari apa yang paling ringan hingga yang paling berat.⁵²

⁵² Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa, 2013), 441.